

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) saat ini mengalami peningkatan yang sangat pesat dan mulai terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Angelina et al., 2024). AI tidak lagi dipahami sebagai perangkat teknologi yang bersifat pasif, melainkan telah berkembang menjadi sistem cerdas yang mampu melakukan pengolahan data secara kompleks, penalaran, hingga pengambilan keputusan (Hilda, 2022). Kemampuan tersebut membuat AI mulai digunakan pada berbagai sektor kehidupan, mulai dari industri, pendidikan, kesehatan, hingga aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan kebutuhan manusia. Pada sektor industri, AI bahkan mampu meningkatkan efisiensi pekerjaan serta meminimalisasi kesalahan manusia (*human error*) sehingga menghasilkan produktivitas yang lebih optimal (Yasir & Gunawan, 2024). Perkembangan tersebut turut mengubah paradigma interaksi manusia dengan teknologi. Jika sebelumnya teknologi hanya diposisikan sebagai alat bantu, kini AI mulai mengambil peran yang lebih aktif dalam kehidupan manusia, termasuk pada aspek-aspek yang berkaitan dengan interaksi sosial dan emosional (Pramana et al., 2025). Meskipun demikian, perkembangan AI juga memunculkan berbagai tantangan karena kemampuan teknologi masih memiliki keterbatasan dalam memahami konteks sosial, nilai kemanusiaan, dan aspek emosional secara utuh. AI masih memerlukan pengawasan manusia sebagai pengendali utama dalam proses pengambilan keputusan maupun interpretasi makna (Waita et al., 2025). Oleh

karena itu, muncul perdebatan mengenai sejauh mana teknologi dapat menggantikan peran manusia, khususnya dalam hubungan sosial yang dibangun melalui emosi, kasih sayang, dan kedekatan interpersonal (Pramana et al., 2025).

Perdebatan mengenai hubungan antara manusia dan kecerdasan buatan tersebut kemudian dimasukkan dalam berbagai produk media massa, salah satunya melalui film. Sebagai media komunikasi massa yang bersifat audio visual, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui kombinasi gambar, suara, dan narasi yang mampu membentuk pemahaman audiens terhadap suatu fenomena sosial (Djufri, 2025). Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium yang mampu mengembangkan realitas sosial sekaligus mengonstruksi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tertentu (Pamungkas et al., 2024). Melalui cerita yang dibangun, film dapat menghadirkan berbagai kemungkinan yang belum tentu terjadi pada masa kini, tetapi memiliki peluang untuk muncul pada masa mendatang seiring perkembangan zaman. Salah satu film Indonesia yang mengangkat isu tersebut adalah *Esok Tanpa Ibu*. Film ini menceritakan kehidupan sebuah keluarga yang harus menghadapi kehilangan sosok ibu yang selama ini menjadi pusat kehidupan keluarga. Kepergian ibu meninggalkan ruang kosong yang besar bagi suami dan anak-anak yang selama masa hidupnya sangat bergantung pada perhatian, kasih sayang, dan kehadiran sang ibu dalam kehidupan sehari-hari (Manalu, 2025). Cerita dalam film berfokus pada bagaimana setiap anggota keluarga berusaha beradaptasi dengan kehidupan baru setelah kehilangan figur yang selama ini menjadi sumber dukungan emosional bagi keluarga (Lestari et al., 2025). Permasalahan mulai muncul ketika berbagai peran

yang sebelumnya dijalankan oleh ibu harus diambil alih oleh anggota keluarga lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran ibu dalam keluarga tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan keluarga (Kurnia & Hidayatullah, 2024).

Keunikan film *Esok Tanpa Ibu* terletak pada kehadiran AI I-Bu, yaitu sistem kecerdasan buatan yang diciptakan dari kumpulan data, memori, serta rekam jejak kehidupan sang ibu semasa hidupnya. AI I-Bu dihadirkan sebagai solusi untuk membantu keluarga melewati proses kehilangan sekaligus mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh sosok ibu. Kehadiran AI I-Bu membuat film ini berbeda dengan film keluarga pada umumnya karena tidak hanya menampilkan proses berduka, tetapi juga memperlihatkan kemungkinan penggunaan teknologi sebagai pengganti figur manusia dalam ruang domestik keluarga. Ketika AI I-Bu semakin mampu meniru suara, kebiasaan, dan pola komunikasi sang ibu, muncul berbagai pertanyaan mengenai batas antara teknologi dan kemanusiaan, serta sejauh mana kecerdasan buatan dapat diterima sebagai pengganti figur yang memiliki ikatan emosional kuat dalam keluarga. Film *Esok Tanpa Ibu* dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan sosok teknologi yang relatif baru dalam perfilman Indonesia, yakni kecerdasan buatan yang diposisikan sebagai pengganti figur ibu dalam keluarga. Berbeda dengan film keluarga pada umumnya yang menampilkan proses pemulihan melalui hubungan antarmanusia, film ini justru menghadirkan teknologi sebagai entitas yang berupaya mengambil alih sebagian fungsi emosional, komunikatif, dan domestik seorang ibu. Isu tersebut menjadi relevan karena sejalan dengan perkembangan teknologi kontemporer yang memungkinkan AI meniru

suara, karakteristik, hingga pola komunikasi individu melalui pemanfaatan data digital. Dengan demikian, gagasan yang ditampilkan dalam film tidak lagi sepenuhnya bersifat fiksi, melainkan memiliki keterkaitan dengan realitas sosial yang mulai berkembang di masyarakat modern.



Gambar 1. 1 Film Indonesia Teratas di Beranda Netflix per Juni 2026

Sumber: Netflix Indonesia

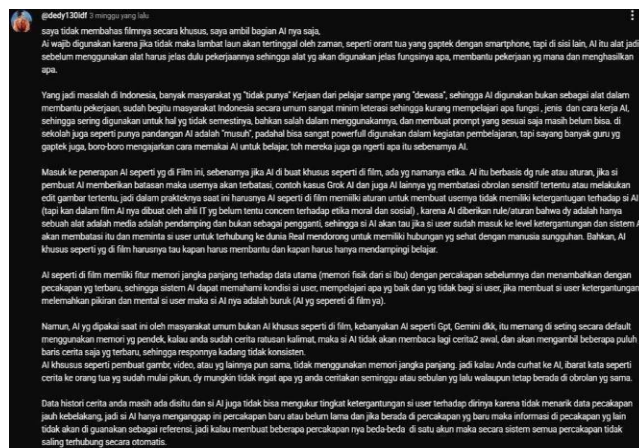
Selain mengangkat tema yang unik dan relevan dengan perkembangan teknologi, film *Esok Tanpa Ibu* juga memperoleh perhatian yang besar dari masyarakat setelah penayangannya di platform Netflix. Pada awal Juni 2026, film ini berhasil menempati posisi pertama dalam daftar film terpopuler di Netflix Indonesia dan menjadi salah satu tayangan yang paling banyak ditonton oleh pengguna platform tersebut. Tingginya minat penonton menunjukkan bahwa isu yang diangkat dalam film memiliki kedekatan dengan realitas sosial yang sedang berkembang, khususnya mengenai hubungan manusia dengan kecerdasan buatan dalam kehidupan sehari-hari. Popularitas tersebut juga menunjukkan bahwa pesan yang dibawa film berhasil menjangkau khalayak yang luas sehingga membuka ruang munculnya berbagai pemahaman dan pemaknaan yang berbeda terhadap visual AI yang ditampilkan. Pencapaian tersebut menjadi relevan dengan

penelitian ini karena semakin luas jangkauan audiens suatu film, maka semakin besar pula kemungkinan munculnya keberagaman penerimaan terhadap pesan yang disampaikan.

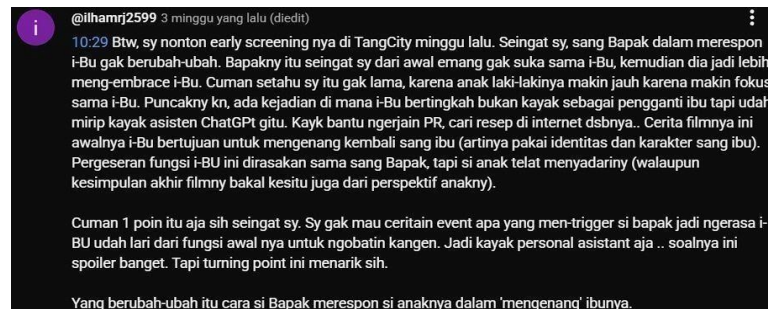
Keberagaman pemaknaan tersebut menjadi menarik untuk dikaji ketika dikaitkan dengan individu *motherless*, yaitu individu yang hidup tanpa kehadiran figur ibu akibat kematian atau kondisi lain yang menyebabkan hilangnya peran keibuan dalam kehidupan sehari-hari (Rowe & Harman, 2014). Bagi individu *motherless*, sosok ibu tidak hanya berfungsi sebagai anggota keluarga, tetapi juga sebagai sumber kasih sayang, dukungan emosional, tempat berbagi pengalaman, serta figur penting dalam proses perkembangan diri (Dietrich et al., 1999). Kehilangan sosok ibu sering kali meninggalkan dampak emosional yang mendalam dan berkelanjutan, seperti perasaan kehilangan, kerinduan, kesepian, gangguan pada perkembangan identitas diri, serta tantangan dalam membangun relasi interpersonal di masa berikutnya (De Rosbo-Davies et al., 2024). Bahkan, pengalaman kehilangan ibu dapat terus memengaruhi cara individu memaknai hubungan emosional sepanjang kehidupannya karena ibu merupakan figur keterikatan (*attachment figure*) yang memiliki peran sentral dalam perkembangan psikologis seseorang (Dietrich et al., 1999). Oleh karena itu, realitas AI I-Bu dalam film *Esok Tanpa Ibu* berpotensi menghasilkan pemaknaan yang berbeda ketika diterima oleh audiens *motherless* dibandingkan dengan audiens yang tidak memiliki pengalaman kehilangan ibu. Sebagian individu *motherless* mungkin memandang AI I-Bu sebagai bentuk penghiburan dan media untuk mempertahankan kedekatan emosional dengan sosok ibu yang telah tiada,

sementara sebagian lainnya dapat memandang kehadiran AI tersebut sebagai substitusi yang tidak mampu menggantikan kehangatan, kasih sayang, dan relasi emosional yang sesungguhnya.

Hubungan sosial dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam struktur sosial masyarakat yang terus mengalami perubahan seiring perkembangan teknologi (Szondy & Magyary, 2025). Dalam era digital, teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu komunikasi, tetapi mulai memasuki ranah emosional manusia yang sebelumnya dianggap sebagai wilayah eksklusif hubungan antarmanusia (Farisal, 2025). Melalui karakter AI I-Bu, film *Esok Tanpa Ibu* menghadirkan diskusi mengenai batas antara teknologi dan kemanusiaan, sekaligus memperlihatkan bagaimana teknologi dapat memengaruhi dinamika hubungan dalam keluarga. Di sisi lain, audiens yang memiliki pengalaman kehilangan ibu berpotensi melakukan proses pemaknaan yang lebih personal terhadap sosok tersebut karena memiliki keterkaitan emosional langsung dengan isu yang diangkat dalam film.



Gambar 1.2 Komentar Penonton terhadap AI I-Bu sebagai Sosok Pengganti Ibu



Gambar 1.3 Komentar Penonton terhadap AI I-Bu sebagai Sosok Pengganti Ibu

Perbedaan pemaknaan tersebut juga tercermin dalam berbagai tanggapan audiens terhadap film *Esok Tanpa Ibu*. Akun @ilhamrj2599 menyoroti perubahan fungsi AI I-Bu dari media pelepas rindu menjadi asisten digital yang lebih bersifat teknis sehingga menghilangkan esensi personal yang melekat pada sosok ibu. Sementara itu, akun @dedy130idf menyoroti dilema antara potensi AI sebagai alat bantu dengan risiko ketergantungan akibat rendahnya literasi digital dan belum adanya batasan etis yang jelas dalam penggunaan teknologi. Perbedaan tanggapan tersebut menunjukkan bahwa audiens tidak memaknai AI pada film secara seragam, melainkan menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman, nilai, dan pemahaman masing-masing terhadap teknologi. Dalam perspektif komunikasi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa audiens merupakan pihak aktif yang tidak hanya menerima pesan media secara pasif, melainkan melakukan proses interpretasi berdasarkan latar belakang sosial dan pengalaman hidup yang dimiliki.

Penelitian mengenai kecerdasan buatan selama ini umumnya berfokus pada aspek teknologi, etika penggunaan AI, maupun visual AI dalam media. Di sisi lain, penelitian mengenai kehilangan figur ibu lebih banyak membahas pengalaman berduka (*grieving process*), perkembangan identitas, hubungan interpersonal, dan

dampak psikologis akibat kehilangan ibu (Dietrich et al., 1999; Rowe & Harman, 2014; De Rosbo-Davies et al., 2024). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana audiens *motherless* memaknai sebuah kecerdasan buatan sebagai pengganti figur ibu dalam media film masih relatif terbatas. Padahal, pengalaman kehilangan yang dimiliki individu *motherless* berpotensi memengaruhi proses penerimaan dan pemaknaan mereka terhadap AI yang berusaha merekonstruksi kehadiran sosok ibu. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Penerimaan Audiens *Motherless* terhadap Gambaran Kecerdasan Buatan sebagai Pengganti Peran Ibu dalam Film Esok Tanpa Ibu.” Penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall untuk melihat bagaimana audiens *motherless* memaknai gambaran AI yang ditampilkan dalam film, sehingga dapat diketahui bentuk penerimaan dominan (*dominant-hegemonic*), negosiasi (*negotiated reading*), maupun oposisi (*oppositional reading*) terhadap gambaran kecerdasan buatan sebagai pengganti figur ibu dalam kehidupan keluarga, penelitian ini menjadi krusial karena mengeksplorasi pergeseran radikal dinamika komunikasi keluarga di era digital, di mana interaksi yang semula berbasis kemanusiaan kini dimediasi oleh teknologi duka (*grief tech*). Pembaruan utama kajian ini terletak pada fokusnya yang secara khusus membedah psikologis audiens *motherless* dalam memaknai kecerdasan buatan sebagai pengganti figur ibu, sebuah dimensi baru yang belum banyak disentuh oleh masyarakat secara general.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerimaan audiens *motherless* terhadap kecerdasan buatan sebagai pengganti peran ibu dalam film *Esok Tanpa Ibu*

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi penerimaan audiens terhadap gambaran kecerdasan buatan sebagai pengganti peran ibu dalam film *Esok Tanpa Ibu*.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai bagaimana teknologi kecerdasan buatan (AI) digambarkan dalam film Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori interaksi manusia dengan teknologi, di mana teknologi tidak lagi dianggap sebagai alat komunikasi biasa, melainkan sebagai agen aktif yang bisa mempengaruhi perasaan manusia. Selain itu, hasil riset ini memperkuat penerapan teori Stuart Hall dalam melihat cara penonton memaknai isu-isu teknologi cerdas yang masuk ke dalam ruang lingkup keluarga dan urusan pribadi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pembuat film dalam menggambarkan peran AI secara lebih bijak dan realistis. Penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan teknologi secara kritis, khususnya dalam menghadapi situasi emosional seperti kehilangan dan duka. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji dampak sosial dan psikologis dari perkembangan teknologi duka (*Grief Tech*) di Indonesia.